BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Saat ini merupakan zaman modern yang ditandai -di antaranya- dengan semakin pesatnya kemajuan dalam bidang ilmu pengetahuan dan inovasi teknologi. Perkembangan serta kemajuan ini bisa dibilang menggembirakan apabila mengingat kemudahan, kepraktisan, efektifitas dan efisiensi yang dihasilkan dalam membantu manusia memenuhi kebutuhan-kebutuhan hidupnya.[1] Meskipun begitu, modernitas yang menawarkan kecepatan, kemudahan, dan efisiensi ini ternyata masih tidak bisa membebaskan kehidupan manusia dari yang namanya krisis. Masyarakat sekarang dihadapkan pada kondisi ekonomi yang memperlihatkan kesenjangan yang sangat kentara antara si kaya dan si miskin. Persaingan dan perebutan lahan hidup menciptakan iklim yang membuat nilai kekeluargaan dan sosial masyarakat berhadap-hadapan dengan kecenderungan individualistis. Ikatan kekeluargaan yang mulai melemah dan rasa solidaritas yang mulai menipis perlahan menimbulkan rasa kesepian, kehampaan dan keterasingan dalam jiwa manusia. Cendekiawan Nurcholish Madjid (alm) memandang ada aspek yang terabaikan di abad modern ini, yaitu harkat kemanusiaan yang mendalam dalam aspek kerohanian.[2]

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

Perkembangan ilmu pengetahuan dan inovasi teknologi berdampak pada derasnya arus informasi, baik itu informasi yang benar maupun sekadar berita palsu untuk sensasi. Di era telekomunikasi yang semakin canggih ini, apabila masyarakat lengah dan tidak teliti, maka nalar dan kewarasan berpikir bisa tergerogoti sehingga bisa mengakibatkan masyarakat menjadi kurang bijak dalam menyikapi sebuah informasi.

---

[1] Sri Mulyati et al., *Mengenal dan Memahami Tarekat-Tarekat Muktabarah di Indonesia,* Edisi 1, Cetakan 3, (Jakarta, Kencana, 2006), 3.
[2] Nurcholis Madjid, *Warisan Intelektual Islam, Khazanah Intelektual Islam,* (Jakarta, Bulan Bintang, 1984), 71.

Nalar dan kewarasan berpikir sangat diperlukan oleh setiap manusia. Apalagi saat ini sudah memasuki era pasca kebenaran di mana sekat antara fiktif dan fakta, bohong dan jujur, benar dan palsu sudah semakin tipis dan kabur. Ralph Keyes, seorang penulis Amerika, mempopulerkan istilah era pasca kebenaran ini dalam bukunya *The Post-Truth Era: Dishonesty and Deception in Contemporary Life*.[3] Di era pasca kebenaran ini, banyak informasi yang dibuat bukan lagi mengemban misi edukatif dan informatif, tapi sudah berbelok ke arah kecenderungan menggiring opini dan menimbulkan reaksi emosional. Salah satu anggota Dewan Pers, Nezar Patria mengemukakan bahwa pasca kebenaran adalah kondisi yang terjadi ketika informasi bohong atau palsu (hoaks) dipakai untuk menyalakan bara emosi dan sentimen publik.[4] Banyak berita palsu atau minimal yang belum jelas validitasnya sengaja dibuat untuk mengalihkan masyarakat dari hal yang penting yaitu menjaga persaudaraan dan persatuan.

Selain informasi-informasi polesan, ujaran kebencian juga merebak tak kalah gencar. Hal ini berdampak pada retaknya persatuan dan rasa persaudaraan. Antar sesama masyarakat bisa saling menyalahkan dan ingin membuktikan diri paling benar. Energi kolektif masyarakat bisa habis sebelum sempat duduk bersama membincangkan masalah-masalah bangsa yang harusnya bisa ditangani bersama. Dampak akhirnya, masalah-masalah itu tetap tidak tersentuh bahkan semakin terakumulasi menjadi besar.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

Allah swt. melalui Alquran telah mewanti-wanti manusia untuk selalu berhati-hati dalam menyikapi berita-berita yang datang. Perintah untuk selalu melakukan verifikasi dan pemeriksaan dengan teliti terhadap informasi apapun yang datang tercantum dalam QS. al-Hujurat ayat 6. Allah swt. berfirman :

---

[3]Abdillah Toha, "Menjaga Kewarasan di Era Pasca Kebenaran," 2018, diakses pada 03 Agustus 2018, https://geotimes.co.id/kolom/politik/menjaga-kewarasan-di-era-pasca-kebenaran/

[4] Aloysius Brama, "Meretas Post-Truth," 2017, diakses pada 03 Agustus 2018, https://geotimes.co.id/submission/comniphore/meretas-post-truth/

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓاْ إِن جَآءَكُمۡ فَاسِقُۢ بِنَبَإٖ فَتَبَيَّنُوٓاْ أَن تُصِيبُواْ قَوۡمَۢا بِجَهَٰلَةٖ فَتُصۡبِحُواْ عَلَىٰ مَا فَعَلۡتُمۡ نَٰدِمِينَ ٦

6. Hai orang-orang yang beriman, jika datang kepadamu orang fasik membawa suatu berita, Maka periksalah dengan teliti agar kamu tidak menimpakan suatu musibah kepada suatu kaum tanpa mengetahui keadaannya yang menyebabkan kamu menyesal atas perbuatanmu itu.

Dalam menyikapi era pasca-kebenaran yang rawan dengan hoaks ini, diperlukan langkah-langkah antisipasi yang efektif. Budayawan Emha Ainun Nadjib, dalam salah satu ceramahnya, memaparkan saran untuk menghadapi era *post-truth* ini. Di antara saran yang ditawarkan yaitu berpedoman kepada akal sehat, kejernihan hati dan kejujuran hidup manusia. Bahkan kalau hal-hal ini belum cukup, bisa ditambah dengan meminta petunjuk lewat istikharah baik melalui solat istikharah maupun cukup dengan diam sejenak membaca al-fatihah, menyebut nama Allah al-Khabir seraya berharap diberikan kejelasan mengenai kabar berita atau informasi yang datang.[5]

Selain akal sehat dan nalar kritis, kejernihan hati juga diperlukan dan penting untuk dimiliki setiap orang. Hati yang jernih mampu mengesampingkan ego dan kecenderungan hawa nafsu sehingga ketika bertemu dengan keadaan yang tidak sesuai dengan kepentingannya, seseorang tetap bisa bersikap adil. Kejernihan hati ini bisa diperoleh apabila diusahakan melalui upaya-upaya yang disebut *riyāḍah*.

Nabi Muhammad saw. sebagai patron dan guru utama manusia dalam menjalani kehidupan, tidak kurang dalam memberikan contoh dan teladan dalam upaya pembersihan dan penjernihan jiwa melalui *riyāḍah*. Nabi Muhammad saw., sahabat, serta tabi'in adalah para sufi yang telah mengamalkan nila-nilai tasawuf bahkan sejak

[5] Emha Ainun Nadjib, "Jurnal Cak Nun – Berpedoman Akal Sehat di Era Hoax", diakses pada 4 Februari 2019. https:/www.youtube.com/watch?v=yqYbBAWGj8.

sebelum istilah tasawuf itu muncul dan menjadi sebuah ilmu. Masa hidup Nabi Muhammad saw. yang merupakan puncak kehidupan sufistik merepresentasikan Islam pada kenyaatan idealnya.[6] Semua sifat, sikap dan perilaku Nabi Muhammad saw. penuh dengan moralitas yang unggul dan tinggi sebagaimana ditegaskan oleh Allah dalam QS. Al-Qalam 68 : 4,

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ ﴿٤﴾

4. Dan Sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung.

Sebagaimana Nabi Muhammad saw. telah meneladankan, begitu juga para sufi yang mewarisi Nabi. Mereka menyampaikan nilai dan ajaran tasawuf melalui perilaku mulia dan beradab mereka sehari-hari. Sikap dan perilaku inilah yang kemudian menjadi teladan bagi para murid atau generasi yang mengikuti mereka. Robert Frager mengatakan bahwa begitulah cara yang terbaik untuk mengajarkan adab, yaitu dengan contoh dan teladan bukan hanya dengan ceramah.[7]

Jika Nabi saw., para ulama serta masyarakat terdahulu telah memberi teladan, maka tugas generasi di belakangnyalah untuk mempelajari dan menjaga warisan baiknya. Dan apabila menilik sejarah masa lalu, masalah dan tantangan yang dihadapi manusia sekarang ini bukan tidak pernah terjadi di masa lalu.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

Dalam sejarah peradaban Islam, ada juga masa di mana kondisi sosial politik masyarakat mengalami perpecahan dan ketidak-teraturan. Seperti yang terjadi di Nishapur -sebuah kota di Provinsi Razavi Khorasan, Iran- ketika peralihan kekuaasaan dari Dinasti Thahiriyyah ke Buwaihiyyah. Kota Nishapur dan penduduknya yang makmur harus mengalami kehancuran akibat peperangan agama yang bersifat sektarian dan fanatik, juga akibat perselisihan sengit antara dua kubu

[6] M. Nursamad Kamba, *Kids Zaman Now Menemukan Kembali Islam,* (Tangerang Selatan. Pustaka IIMaN. 2018), 145.
[7] Robert Frager, *Psikologi Sufi untuk Transformasi Hati, Jiwa dan Ruh,* (Jakarta, Penerbit Zaman, 2014), 244.

mazhab yang berbeda. Situasi sosial politik yang tidak damai dan teratur ini yang kemudian melatari awal timbulnya gerakan *Malāmatiyyah* di Nishapur. [8]

Dalam bertahan menghadapi dan berusaha untuk tidak terseret situasi konflik ini bukan perjuangan yang mudah. Orang-orang *Malāmatiyyah* memiliki prinsip atau paling tidak sikap-sikap yang mereka jadikan pegangan. Prinsip yang mendasari sikap mereka maupun perilaku yang mereka praktikkan ini menarik dan penting untuk dikaji lebih lanjut. Khususnya dari perspektif keilmuan Tasawuf Psikoterapi yang merupakan hasil dari perjodohan antara keilmuan Tasawuf dan Psikologi. Mengingat bahwa upaya yang mereka lakukan bukan hanya untuk merespon situasi yang sedang terjadi tapi juga sikap mereka dalam memaknai hidup, ada dimensi perilaku manusia dan dimensi transendental yang menjadikan topik ini penting dan menarik untuk diteliti.

Dari yang telah diuraikan, akhirnya diteliti lebih lanjut masalah tersebut dengan judul Konsep *Riyāḍah* dalam Tradisi *Malāmatiyyah*, (Studi Deskriptif terhadap *Risalah al-Malāmatiyyah* karya Abū ‘Abd al-Rahman al-Sulamī).

B. Rumusan Masalah

Berangkat dari permasalahan tersebut, menarik untuk mengkaji tentang fenomena sejarah yang ada dalam gerakan mistisisme Islam, serta usaha yang mereka lakukan dalam menghadapi keadaan. Bermula dari pertanyaan sebagai berikut :

1. Siapakah Abū ‘Abd al-Rahman al-Sulamī?
2. Siapakah orang-orang *Malāmatiyyah*?
3. Bagaimana konsep *riyāḍah* dalam tradisi *Malāmatiyyah*?

C. Tujuan Penelitian

[8] Sara Sviri & Farhadi, A.G. Ravan. *Tirmizi dan Ansari; Kajian atas Malamati dan Tafsir Mnemonik.* Translated by Ribut Wahyudi “Hakim Tirmizi and The Malamati Movement in Early Sufism”. Yogyakarta: Penerbit Pustaka Sufi, 2003), 6.

Penelitian ini bertujuan antara lain untuk :

1. Mengenalkan tentang profil Abū ‘Abd al-Rahman al-Sulamī sebagai penulis dari kitab yang diteliti.
2. Mendeskripsikan tentang orang-orang *Malāmatiyyah* dan gerakan mereka yang menjadi bagian dari sejarah gerakan mistisisme Islam.
3. Mendeskripsikan tentang sikap hidup serta upaya-upaya yang dilakukan oleh kaum *Malāmatiyyah* dalam melatih pengendalian diri, mennyikapi tantangan keadaan, serta mencapai tujuan kebahagiaan hidup, atau dalam kata lain, mendeskripsikan konsep *riyāḍah* yang ada dalam tradisi *Malāmatiyyah*.

D. Manfaat Hasil Penelitian

Dari penelitian ini diharapkan dapat berguna antara lain untuk :

- Menjadi salah satu kajian tentang fenomena gerakan sufisme dan tradisi spiritual yang pernah ada dalam sejarah perkembangan tasawuf serta memberi pijakan bagi peneliti selanjutnya untuk melakukan penelitian lebih jauh tentang tema-tema yang belum dibahas secara lengkap oleh penelitian ini.
- Menjadi salah satu referensi sikap dan perilaku bagi khalayak pada umumnya dan mahasiswa Tasawuf Psikoterapi pada khususnya dalam mengamalkan teori dan ilmu yang telah dipelajari.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

E. Kerangka Pemikiran

Manusia hidup di dunia ini menginginkan kebahagiaan dan melakukan usaha-usaha untuk mencapainya. Usaha yang dilakukan berbeda-beda sesuai dengan standar kebahagiaan yang dimiliki masing-masing orang. Misalnya, orang yang menganggap kebahagiaannya terletak pada harta maka dia akan bekerja keras untuk menjadi kaya. Namun, kebahagiaan yang dilandaskan atas hal-hal material adalah kebahagiaan yang semu. Karena hal-hal material itu tidak abadi dan akan punah pada waktunya. Allah

swt. telah mengingatkan dalam QS. Al Hadid ayat 20 bahwa harta benda materil di kehidupan dunia ini rawan menipu manusia dari tujuan hidup aslinya.

ٱعۡلَمُوٓاْ أَنَّمَا ٱلۡحَيَوٰةُ ٱلدُّنۡيَا لَعِبٞ وَلَهۡوٞ وَزِينَةٞ وَتَفَاخُرُۢ بَيۡنَكُمۡ وَتَكَاثُرٞ فِي ٱلۡأَمۡوَٰلِ وَٱلۡأَوۡلَٰدِۖ
كَمَثَلِ غَيۡثٍ أَعۡجَبَ ٱلۡكُفَّارَ نَبَاتُهُۥ ثُمَّ يَهِيجُ فَتَرَىٰهُ مُصۡفَرّٗا ثُمَّ يَكُونُ حُطَٰمٗاۖ وَفِي ٱلۡأٓخِرَةِ
عَذَابٞ شَدِيدٞ وَمَغۡفِرَةٞ مِّنَ ٱللَّهِ وَرِضۡوَٰنٞۚ وَمَا ٱلۡحَيَوٰةُ ٱلدُّنۡيَآ إِلَّا مَتَٰعُ ٱلۡغُرُورِ ٢٠

20. Ketahuilah, bahwa Sesungguhnya kehidupan dunia Ini hanyalah permainan dan suatu yang melalaikan, perhiasan dan bermegah- megah antara kamu serta berbangga-banggaan tentang banyaknya harta dan anak, seperti hujan yang tanam-tanamannya mengagumkan para petani; Kemudian tanaman itu menjadi kering dan kamu lihat warnanya kuning Kemudian menjadi hancur. dan di akhirat (nanti) ada azab yang keras dan ampunan dari Allah serta keridhaan-Nya. dan kehidupan dunia Ini tidak lain hanyalah kesenangan yang menipu. (QS. 57: 20)

Manusia hidup di dunia ini memiliki tujuan. Tujuan hidup masing-masing orang bisa berbeda, kecuali jika tujuan hidup yang dimiliki adalah tujuan hidup yang sejati seperti yang dikehendaki Sang Penciptanya. Allah swt. menciptakan manusia tidak untuk hidup tanpa makna lalu berakhir sia-sia. Selalu ada tujuan dan manfaat dari setiap ciptaan Allah swt. Allah swt. menegur manusia mengenai hal ini melalui QS. Al Mu'minun berikut ini :

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

أَفَحَسِبۡتُمۡ أَنَّمَا خَلَقۡنَٰكُمۡ عَبَثٗا وَأَنَّكُمۡ إِلَيۡنَا لَا تُرۡجَعُونَ ١١٥

115. Maka Apakah kamu mengira, bahwa Sesungguhnya Kami menciptakan kamu secara main-main (saja), dan bahwa kamu tidak akan dikembalikan kepada Kami? (QS. 23 : 115)

Allah swt. membekali manusia dengan berbagai alat untuk manusia bisa menjalani pengabdian kepada Allah swt., lalu akhirnya kembali pulang pada Allah swt. Alat itu di antaranya adalah jiwa (*nafs).* Setelah kehidupan manusia selesai, raga

manusia akan hancur dan punah, ruh dan jiwa manusia tidak ikut punah, namun hanya berpindah tempat dari alam materi yang sekarang ditinggali ke alam barzakh lalu akhirat. Jiwa dan ruh yang akan kembali dan bertemu dengan Tuhannya. Untuk bisa kembali dengan selamat dan dalam keadaan baik, manusia harus terlebih dahulu mengenal Allah swt. Mengenal Allah swt (*ma'rifatullah*) inilah yang menjadi tujuan manusia diciptakan, bahkan tujuan dari diwujudkannya semua makhluk di alam ini.[9]

Tujuan yang bisa dicapai akan menimbulkan perasaan bahagia.[10] Ketika manusia mampu mengenal Tuhannya, mencapai *ma'rifatullah,* manusia akan berhasil kembali dan bertemu dengan Allah swt. dalam keadaan baik dan selamat. Pertemuan jiwa dan ruh manusia dengan Tuhannya ini merupakan kebahagiaan yang sejati. Keceriaan dan kebahagiaan karena pertemuan dengan Tuhan ini juga digambarkan dalam QS. Al-Insan berikut :

وُجُوهٌ يَوْمَئِذٍ نَّاضِرَةٌ ﴿٢٢﴾ إِلَىٰ رَبِّهَا نَاظِرَةٌ ﴿٢٣﴾

22. Wajah-wajah (orang-orang mukmin) pada hari itu berseri-seri.
23. kepada Tuhannyalah mereka melihat.

Jika pertemuan manusia dengan Tuhannya adalah puncak kebahagiaan yang sejati, maka takwa merupakan poros dan titik mula dari seluruh kebahagiaan. Sebaliknya, menuruti hawa nafsu adalah pangkal pokok dari segala macam keburukan dan godaaan setan.[11] Dengan takwa, dengan mengikuti yang dituntunkan Allah swt. manusia akan selalu mengarah pada kebaikan. Namun jika mengikuti apa yang dibisikkan oleh hawa nafsunya, manusia bisa berujung pada penyesalan.

Untuk mencapai tujuan dan mendapatkan kebahagiaan yang sejati, manusia harus menempuh dulu cara-caranya. Mengenai kebahagiaan dan metode

[9] Mukti Ali, *Islam Mazhab Cinta,* (Bandung: PT Mizan Pustaka. Juni 2015 Cet 1), 178-179.
[10] Abū Ḥāmid Muhammad bin Muhammad Al-Ghazali, *Kimiyā' al-Sa'ādah*, terj. Dedi Slamet Riyadi & Fauzi Bahreisy "The Alchemy of Happiness" (Jakarta: Penerbit Zaman.), 22.
[11] Abū Bakr bin Muhammad Syatho, *Kifāyatul Atqiyā' wa Minhājul Aṣfiyā',* (Penerbit Al Haramain), 7.

mengupayakannya ini, secara khusus al-Ghazāli membahasnya dalam sebuah karyanya yang berjudul *Kimiya' as Sa'adah*, yang dalam Bahasa Indonesia bisa juga diartikan dengan Proses Kebahagiaan. Al-Ghazāli menyatakan ada empat jalan untuk mencapai kebahagiaan sejati yaitu mengenal diri, mengenal Allah, mengenal karakteristik dunia, dan mengenal karakteristik akhirat.[12]

Dalam *Kifāyah al-Atqiyā'* dituturkan bahwa jalan untuk sampai pada tujuan akhirat di antaranya adalah berpegang pada hal yang mengandung kehati-hatian, berpegang pada tekad atau *'azīmah*, dan melakukan *riyāḍah*. Yang pertama misalnya bersikap *wara'* atau meninggalkan hal-hal *syubhat* (belum jelas halal-haramnya). Yang kedua adalah kesungguhan dan kesabaran dalam menjalani hal yang berat dan bertentangan dengan hawa nafsunya. Adapun yang terakhir atau *riyāḍah* adalah dengan meninggalkan kesenangan-kesenangan (syahwat), melatih jiwa dan mengarahkannya pada perbuatan-perbuatan yang mendekatkan pada Allah swt. [13]

Sri Mulyati dalam artikelnya mengatakan bahwa jalan spiritual (tasawuf), sebagaimana yang diperkenalkan oleh para pendakwah generasi awal, memiliki tawaran untuk dapat mencerahkan sebagian masyarakat sekarang yang masih tertarik kepada aspek esoterik Islam, khususnya menyangkut manfaat dari latihan spiritual (*riyāḍah*). Latihan spiritual ini berguna sebagai sarana pendidikan rohani manusia dan sebagai upaya pengendalian diri dari kehidupan yang sekarang cenderung hedonistis dan materialistis.[14]

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

Riyāḍah merupakan salah satu istilah yang lekat dengan laku tasawuf. *Riyāḍah* sering juga dibahasakan dengan olah-batin, latihan mistik atau pembinaan terhadap jiwa manusia. Pembinaan dan proses melatih jiwa ini dilakukan dalam bentuk perilaku yang bermacam-macam.

---

[12] Al-Ghazali, *Kimiyā' al-Sa'ādah*, 6.
[13] Syatho, *Kifāyah al-Atqiyā' wa Minhāj al-Aṣfiyā'*, 10.
[14] Sri Mulyati, "Tasawuf dan Jiwa Nahdliyin: Relevansi dan Keharusan", *Tashwirul Afkar*, Edisi No. 23, (Jakarta Selatan : PP Lakpesdam NU. 2013), 10.

Riyāḍah atau latihan batin dilakukan dengan upaya-upaya membiasakan diri untuk tidak melakukan hal-hal yang berpotensi mengotori jiwa. Menurut Al-Ghazali, *riyāḍah* bisa juga diartikan sebagai proses internalisasi jiwa dengan sifat dan nilai terpuji/positif dan melatih diri untuk meninggalkan sifat-sifat buruk/negatif.[15]

Tasawuf sebagai sebuah ilmu yang mengkaji tentang pengalaman dan perilaku spiritual tentu tidak bisa lepas dari pembahasan tentang praktek amaliah yang berorientasi pada tercapainya tujuan tasawuf. Dalam rangka untuk bisa sampai pada *ma'rifatullah* (mengenal Allah), baik melalui mekanisme *ta'rif* maupun *ta'arruf*, sama-sama memerlukan kemampuan jiwa dan hati yang siap, yaitu hati yang bersih dari sifat-sifat dan perangai yang buruk.

Seorang sufi besar yang terkenal dengan julukan Syaikh al-Akbar, Ibnu 'Araby menganalogikan kecakapan hati ini dengan cermin. Dalam *Fushush al-Hikam*nya – sebagaimana dikutip oleh Rosihon- Ibnu 'Araby mengungkapkan bahwa hati adalah alat untuk mencapai makrifat serta menjadi cermin yang memantulkan makna-makna kegaiban.

فالقلب عند الصوفية محل الكشف والإلهام وأداة المعرفة والمرآة تتجلى على صفحتها معاني الغيب.[16]

Jiwa yang bening dan bersih ini tidak bisa serta-merta dimiliki begitu saja sebagai sesuatu yang seketika jatuh dari langit. Terwujudnya kebeningan dan kebersihan jiwa ini membutuhkan usaha dan latihan yang sungguh-sungguh. Untuk memiliki hati yang jernih ini diperlukan usaha yang tekun dan sungguh-sungguh karena ego dan kecenderungan hawa nafsu merupakan hal yang selalu melekat dan menghadang manusia dari mendatangi ajakan kebaikan. Selalu terjadi situasi tarik-menarik antara naluri untuk melakukan kebaikan dengan kecenderungan hawa nafsu untuk menolak atau mengalihkannya.[17]

---

[15] Samsul Munir Amin. *Ilmu Tasawuf.* (Jakarta: Amzah. 2012), 78.
[16] Rosihon Anwar, *Akhlak Tasawuf.* (Bandung: CV Pustaka Setia. 2010), 206.
[17] Kamba, *Kids Zaman Now Menemukan Kembali Islam*, 176.

Tasawuf –sebagai ilmu- mengajarkan kepada manusia cara-cara untuk membersihkan hati dan jiwa dari sifat-sifat yang buruk untuk kemudian diisi dengan sifat-sifat yang terpuji. Ini senada dengan apa yang dikatakan Abu al-Hasan al-Syadzili mengenai tasawuf yaitu bahwa tasawuf adalah mendidik jiwa kepada penghambaan dan mengembalikannya pada hukum-hukum ketuhanan.[18]

Dalam bukunya, Rosihon Anwar memasukkan *riyāḍah* termasuk ke dalam upaya-upaya tertentu -selain melalui tahapan *maqamat* dan *ahwal*- yang harus dilakukan untuk memperoleh makrifat. Upaya-upaya tertentu tersebut meliputi tafakur, *tazkiyah an-nafs*, *dzikrullah*, serta *riyāḍah* itu sendiri.[19]

Lebih lanjut Rosihon menuturkan bahwa dalam melaksanaan *riyāḍah* ini seseorang tidak bisa bertahan jika tidak disertai dengan *mujahadah.* Selama melakukan *riyāḍah*, seseorang harus menjaga dirinya dari perbuatan tercela. Meninggalkan sifat dan perilaku buruk tentu tidak bisa dilakukan secara instan dan serta merta. Perlu ada tahapan dan pembiasaan sedikit demi sedikit dalam menjalankannya. Agar pelaksanaan *riyāḍah* yang bertahap bisa kontinu maka diperlukan kesungguhan dalam menjalankannya. Kesungguhan dalam perjuangan meninggalkan sifat dan sikap buruk inilah yang dinamakan *mujahadah*. Dalam pelaksanaannya, *riyāḍah* dan mujahadah tidak dapat dipisahkan karena ketekunan dan kesungguhan dalam berjuang menekan serta mengendalikan diri (mujahadah) ini harus selalu ada dalam setiap tahapan *riyāḍah*.[20]

Secara umum, *riyāḍah* biasanya dikaitkan dengan upaya pembinaan perilaku atau akhlak. Dalam pendidikan keluarga misalnya dikenal konsep *riyāḍah al-shibyan* untuk mendidik anak dan membentuk karakter keluarga Islami.[21] Demikian pula di banyak lembaga pesantren. Setiap pesantren memiliki kegiatan-kegiatan yang

[18] Abd. Qadir Isa, *Haqoiq an al-Tasawuf*, Pdf diunduh dari www.shazly.com, 9.
[19] Anwar, *Akhlak Tasawuf*, 207.
[20] Anwar, *Akhlak Tasawuf*, 208.
[21] Anisa Listiana, *Konsep Riyadhah al-Shibyan dalam Membentuk Karakter Keluarga Islami*, Konseling Religi : Jurnal Bimbingan Islam, 1.

orientasinya adalah pembentukan akhlak dan budi pekerti santrinya menjadi baik dan mulia. Kegiatan-kegiatan tersebut adakalanya sama dengan pesantren lain, adakalanya juga khas dan tertentu pada suatu pesantren.

Di sinilah letak perlunya *riyāḍah* dalam mendidik, melatih dan membina jiwa manusia demi mengantar manusia menyiapkan kapasitas jiwanya dalam menerima penyingkapan pengetahuan transendental.

Dalam bahasan tentang tasawuf, *riyāḍah* sudah bukan istilah asing lagi. Apalagi dalam tarekat. Bagi pengamal tarekat, kegiatan *riyāḍah* adalah kegiatan yang akrab dengan kehidupan sehari-hari mereka.

Bentuk-bentuk pelatihan dan pendisiplinan jiwa ini bisa dengan bermacam-macam cara. Khazanah tasawuf cukup kaya mengenai cara-cara mendidik jiwa. Apalagi dengan adanya beragam tarekat yang masing-masing tarekat bisa memiliki cara sendiri dalam melakukan pendisiplinan jiwa para salik.

Dari beragam cara yang dilakukan untuk mendidik jiwa, di penelitian ini akan dikaji secara lebih dalam mengenai cara-cara mendisiplinkan jiwa yang dilakukan oleh orang-orang *Malāmatiyyah* dalam tradisi mereka. Tradisi *Malāmatiyyah* dipilih karena kecenderungan mereka untuk menjadi biasa saja dan tidak terlihat membuat tradisi *Malāmatiyyah* lebih menarik daripada kelompok-kelompok tasawuf lainnya (apalagi di tengah kondisi zaman sekarang ini yang banyak manusianya semakin ingin mengunggulkan diri sendiri dan tampil populer baik di dunia nyata maupun di dunia maya). Tidak adanya ritual khusus dalam tradisi mereka namun justru –menurut Ibnu ‘Araby- orang-orang *Malāmatiyyah* menempati kedudukan paling tinggi di antara para salik ini juga membuat menarik untuk digali lebih dalam.

Gerakan *Malāmatiyyah* merupakan reaksi –terutama- terhadap Muhammad ibn Karram yang mendirikan *khanaqah*, lembaga kuasi-monastik pertama di Khorasan. Lembaga kuasi-monastik atau lembaga keagamaan pura-pura ini adalah kelompok

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

asketik yang berlebih-lebihan dalam menunjukkan kesalehan ritual dan rasa takut mereka pada Tuhan. Pemimpin mereka yaitu Karram mengklaim bahwa jawaban dari pertanyaan-pertanyaan yang ditujukan padanya adalah jawaban yang berdasar pada ilham dari Tuhan.[22]

Sviri dalam artikelnya menuturkan bahwa tujuan utama *Malāmatiyyah* adalah untuk meraih sebuah derajat di mana semua pencapaian psikologis dan spiritual seseorang secara total diruhanikan (dipusatkan pada batin). Kehendak ini diekspresikan secara memadai dalam perkataan guru mereka yaitu Abu Hafs al-Haddad : "Mereka (kaum Malamati) menunjukkan apa yang layak disalahkan dan menyembunyikan apa yang layak dipuji. Jadi, orang-orang menyalahkan diri mereka karena (perbuatan) lahiriah mereka, sementara mereka menyalahkan diri mereka sendiri karena (keadaan) batiniah mereka."[23]

Kelompok *Malāmatiyyah* menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan antara mereka dengan Muslim lainnya dalam penampilan lahiriyah, tetapi secara batiniyah mereka selalu dalam keadaan mengingat Tuhan terus menerus. Kelompok *Malāmatiyyah* mempraktikkan zikir yang hening, tidak memiliki ritual tersendiri yang khusus, juga tidak ada sesi *sama'*.

Kesalahan/menyalahkan (*blame*) dimaksudkan bahwa manusia akan selalu memiliki kecenderungan terhadap cela atau cacat, karena itu manusia harus selalu tetap waspada sepanjang waktu terhadap diri-rendah/*nafs*/ego mereka dan tipu muslihatnya.

Malāmat al-nafs atau mencela diri maksudnya adalah menuduh dan menyalahkan diri sendiri terhadap kemunafikan dan kesombongan. Karena itu mereka menyembunyikan apa yang layak dipuji dalam diri mereka dan

[22] Avanoğlu, Ayşe Serap, *"Veiled Islam: A Deconstructive Sufi Formation"*. (A Thesis from The Graduate School of Social Science. Middle East Technical University, 2012), 103.
[23] Sviri, *Tirmizi dan Ansari;Kajian atas Malamati dan Tafsir Mnemonik*, 30-31.

mengutamakan ketulusan supaya bebas dari kontaminasi ego, diri-rendah atau nafs. Hal itu mereka lakukan dengan tujuan supaya tidak terpengaruh lagi dengan pujian maupun hinaan.

Selain 'menampakkan kesalahan', *Malāmatiyyah* juga mengajarkan bagaimana menyembunyikan hal-hal yang patut dipuji oleh orang lain. Bahkan kaum *Malāmatiyyah* terkesan menentang formalisme normatif agama. Mereka menolak model berpakaian yang akan mengesankan dirinya sebagai orang yang saleh. Hal ini bertolak belakang dengan kaum sufi di Baghdad yang mudah dikenali dari identitas mereka dengan pakaian compang-camping dan hidup 'mengemis'.[24]

Kelompok *Malāmatiyyah* bersikeras untuk tidak menampakkan tanda-tanda lahiriyah spiritualitas mereka. Mereka mengkritik zikir bersuara yang bisa didengar. Fenomena ini ada di Khorasan ketika asketisisme lahiriyah dan kesalehan yang berlebih-lebihan berkembang luas pada waktu itu. Mereka mengkritik asketisisme karena itu bisa membuat *nafs* menjadi keras dan membumbung.

Sikap 'menampakkan kesalahan' tidak lantas menjadikan kaum *Malāmatiyyah* selalu kontra ataupun konflik dengan keadaan sekitarnya. Secara lahiriyah, kaum *Malāmatiyyah* hidup sebagaimana orang-orang pada umumnya. Mereka berpartisispasi dalam semua aktivitas lingkungannya, bergaul di tempat umum dan bekerja. Sedangkan interaksi dan pergaulan mereka dengan Allah dilakukan oleh dan di dalam batin sementara fisik lahir mereka bekerja seperti biasa.

Sikap lain dari gerakan *Malāmatiyyah* ini adalah keksatriaan, kesopanan, semangat kepemudaan, dan altruisme di antara masyarakat sesama. *Malāmatiyyah* dikenal dengan sikap altruisme mereka dengan penafsiran mereka sendiri. Bagi sang guru *Malāmatiyyah*, Abu Hafs al-Haddad, makna altruisme adalah memperlakukan orang lain sesuai dengan haknya, sesuai dengan sebagaimana harusnya, tanpa

[24] Prayogi R. Saputra, *Spiritual Journey, Pemikiran & Permenungan Emha Ainun Nadjib*, (Jakarta. Kompas. 2012), 41.

berharap diperlakukan sama baiknya, tanpa berharap kita akan diperlakukan sesuai hak kita.[25] Jadi, urusan manusia adalah untuk berbuat baik dan terus melakukan kebaikan, tidak peduli dirinya akan diperlakukan bagaimana oleh orang lain.

Syaikh al-Akbar Ibn ‘Arabi bahkan menempatkan kaum *Malāmatiyyah* ini dalam pada derajat yang paling tinggi di antara para salik pejalan sufi. Ibn ‘Arabi menganggap kaum *Malāmatiyyah* ini adalah orang-orang yang sudah purna sebagai salik. Karena itulah Ibn ‘Arabi mencari sebab lain di balik tindakan mereka yang menyembunyikan atau merahasiakan diri dari manusia dan menampakkan hal-hal yang berpotensi mengundang celaaan manusia. Ibn ‘Arabi mengemukakan bahwa yang demikian itu adalah dikarenakan “Jika kedudukan mereka di sisi Allah itu tampak dan terlihat oleh manusia niscaya manusia akan menjadikan mereka (*Malāmatiyyah*) sebagai Tuhan/sesembahan. Ini adalah jalan khusus yang tidak diketahui oleh setiap orang. Di jalan itu para kekasih Allah menyendiri bersama-Nya.”[26]

Dari kerangka pemikiran di atas, penelitian ini mencoba mengkaji tentang upaya-upaya pembinaan diri, pendidikan dan pelatihan jiwa yang dilakukan oleh para salik dalam tradisi *Malāmatiyyah*.

F. Hasil Penelitian Terdahulu

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

Dalam rangka menjaga tegaknya etika ilmiah dan menghindari terjadinya duplikasi karya ilmiah serta pengulangan penelitian dengan permasalahan yang sama, maka peninjauan pustaka ini menjadi penting untuk dilakukan. Dengan melakukan tinjauan terhadap karya-karya ilmiah yang pernah dihasilkan, setidaknya peneliti yang selanjutnya bisa mendapat gambaran tentang apa saja yang sudah pernah dikaji dan apa yang masih bisa dilanjut-kembangkan dalam penelitiannya. Sebelum akhirnya menetapkan permasalahan penelitian yang akan dikaji, terlebih dulu

[25] Avanoğlu, “Veiled Islam: A Deconstructive Sufi Formation”, 104.
[26] Abū al-‘Alā ‘Afifi, *Malāmatiyyah wa al-Sufiyyah wa Ahl al-Futuwwah.* (Beirut. Al Jamal. 2015), 20.

dilakukan penelusuran –baik melalui internet maupun perpustakaan- terhadap karya-karya ilmiah yang sudah ada. Dari hasil tinjauan pustaka tersebut, ditemukan beberapa pustaka yang relevan sebagai bahan telaah penelitian ini, di antaranya yaitu :

1. **Kritik terhadap Teori Syathahat Kaum Sufi.** Jurnal penelitian ini ditulis oleh Rifqil Halim, seorang Dosen STIT Jembrana. Penelitian yang dimuat dalam jurnal An-Nahdlah ini mengkritik teori Syathahat dengan menggunakan nalar *Malāmatiyyah*.

   Dalam jurnal ini peneliti tidak mengeksplorasi argumentasi anti sufi yang membenturkan ungkapan ekstatis kaum sufi dengan teks Qur'anik. Peneliti menggunakan cara yang berbeda, yaitu menggunakan nalar *Malāmatiyyah* dalam memandang teori syathahat ini.[27]

   Kesimpulan dari penelitian ini adalah bahwa jika menurut sudut pandang tradisi *Malāmatiyyah*, syathahat tidak mempunyai hubungan sama sekali dengan pencapaian spiritual. Hal ini karena dalam disiplin ajaran mereka, kaum *Malāmatiyyah* sendiri menolak *da'awa* atau klaim spiritual dalam bentuk apapun.

2. **Aktivitas Santri dalam Mengikuti Kegiatan Riyadhah Hubungannya dengan Akhlak Mereka Sehari-hari (Penelitian di Pondok Pesantren Darul Iman Karawang).** Skripsi ini ditulis oleh Moh. Syahrizal, mahasiswa Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Gunung Djati Bandung.

   Penelitian yang menggunakan metode deskriptif dari data yang dikumpulkan melalui angket, observasi dan studi dokumentasi ini bertujuan untuk mengetahui aktivitas santri Pondok Pesantren Darul Iman dalam melaksanakan kegiatan *riyāḍah* di pesantren, realitas akhlak siswa sehari-

[27] Rifqil Halim. "Kritik Terhadap Teori Syathahat Kaum Sufi". *Jurnal An-Nahdlah*, Vol.1,No. 2, (April 2015), 1.

hari, dan hubungan antara aktivitas santri dalam mengikuti kegiatan *riyāḍah* dengan akhlak mereka sehari-hari.[28]

Penelitian ini menghasilkan kesimpulan bahwa aktivitas santri dalam mengikuti *riyāḍah* di Pesantren Darul Iman Karawang memiliki hubungan dengan akhlak mereka sehari-hari yaitu sebagai pembiasaan yang baik.

3. **Konsep Riyadhah an-Nafs menurut al-Ghazali dan Relevansinya dengan Teori Modern Bimbingan Penyuluhan Agama.** Skripsi ini ditulis oleh Nurbaety, mahasiswa Bimbingan Penyuluhan Islam Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.

Dari penelusuran terhadap penelitian-penelitian sebelumnya yang telah dilakukan, ditemukan beberapa hal yang membedakan penelitian-penelitian tersebut dengan penelitian ini. Pada penelitian pertama, objeknya adalah teori-teori *syathahat* yang dikemukakan untuk kaum sufi yang mengucapkannya. Adapun tradisi *Malāmatiyyah* digunakan sebagai nalar dan sudut pandang dalam melihat *syathahat* yang dilakukan oleh sufi tersebut. Pada penelitian kedua, objek penelitiannya adalah aktifitas yang dilakukan para santri di Pesantren Darul Iman Karawang kaitannya dengan proses pendidikan jiwa dan dampaknya pada akhlak sehari-hari. Sedangkan dalam penelitian ini, teks atau kitab *Risalah al-Malāmatiyyah* itu sendiri yang akan menjadi objek kajian utama untuk menggali dan mengkaji tradisi *Malāmatiyyah* dalam melakukan *riyāḍah.*

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

[28] Moh. Syahrizal, "Aktivitas Santri dalam Mengikuti Kegiatan Riyadhah Hubungannya dengan Akhlak Mereka Sehari-hari (Penelitian di Pondok Pesantren Darul Iman Karawang)", diunduh pada 30 Mei 2018 pukul 9.25. http://digilib.uinsgd.ac.id/1469/2/2_abstrak.pdf